

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Di Indonesia cuci tangan belum menjadi budaya yang dilakukan oleh masyarakat luas dalam kehidupan sehari-hari, banyak yang mencuci tangan hanya dengan air sebelum makan, cuci tangan dengan sabun justru dilakukan sesudah makan (Pauzan dan Fatih H Al 2017). Tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung (menggunakan permukaan lain seperti handuk, gelas). Tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia dan binatang, ataupun cairan tubuh lain, tidak dicuci dengan sabun dapat memindahkan bakteri, virus dan parasit pada orang lain (Yusnita dan Nurmaria 2016).

Mencuci tangan pakai sabun adalah salah satu upaya pencegahan melalui tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun (Mustikawati I Silviana 2017). Mencuci tangan pakai sabun selama minimal 40-60 detik dan dengan mengikuti semua langkah yang dianjurkan terbukti efektif mematikan kuman penyakit (Kemenkes RI 2020). Cuci tangan merupakan cara murah dan efektif dalam pencegahan penyakit menular. Namun hingga saat ini kebiasaan tersebut seringkali dianggap remeh (Amalia R Nurila 2019). Kebiasaan masyarakat tidak mencuci tangan dianggap remeh sehingga menyebabkan berbagai macam penyakit salah satunya diare.

Riset global menunjukkan bahwa kebiasaan CTPS tidak hanya mengurangi tapi mencegah kejadian diare hingga 50 % dan ISPA hingga

45 % (Fajriyati, 2013). *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menjelaskan bahwa jumlah kasus diare yang terjadi di seluruh dunia sekitar dua miliar kasus setiap tahun. Sebagian besar kasus diare terjadi di negara berkembang. Jumlah anak yang meninggal akibat diare yaitu lebih dari 5.000 anak setiap hari dimana sebanyak 78% terjadi di wilayah Afrika dan Asia Tenggara (*World Gastroenterology Organisation*, 2012).

Salah satu negara berkembang yang mempunyai masalah kesehatan masyarakat seperti diare adalah Indonesia, Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Data Profil Kesehatan Indonesia Target cakupan pelayanan penderita Diare semua umur (SU) yang datang ke sarana kesehatan adalah 10% dari perkiraan jumlah penderita Diare SU (Insidens diare SU dikali jumlah penduduk di satu wilayah kerja dalam waktu satu tahun). Tahun 2016 jumlah penderita diare SU yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 3.176.079 penderita dan terjadi peningkatan pada tahun 2017 yaitu menjadi 4.274.790 penderita atau 60,4% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Insiden diare semua umur secara nasional adalah 270/1.000 penduduk (*Rapid Survey Diare tahun 2015*, Pusat data dan informasi Kemenkes RI 2018 ).

Data Profil Kesehatan Jawa Tengah 2018 menjelaskan sebesar 62,7 persen meningkat, dibandingkan proporsi tahun 2017 yaitu 55,8 persen. Hal ini menunjukkan penemuan dan pelaporan harus terus ditingkatkan. Kasus yang ditemukan dan ditangani di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah maupun swasta belum semua dilaporkan. Berdasarkan jenis kelamin, proporsi kasus diare yang ditangani pada perempuan lebih banyak dibanding laki laki yaitu sebesar 65,7 persen, hal ini disebabkan bahwa perempuan lebih banyak berhubungan dengan faktor

risiko diare, yang penularannya melalui vokal oral, terutama berhubungan dengan sarana air bersih, cara penyajian makanan dan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Data profil kesehatan tahun 2018 Dinas Kesehatan Karanganyar menjelaskan bahwa Angka kejadian diare yang berada di wilayah Kabupaten Karanganyar tertinggi terjadi di Kecamatan Karanganyar yaitu sebesar 1.737 orang dan baru ditangani sejumlah 515 orang, angka penanganan tersebut masih sangat sedikit dan masih banyak penduduk di wilayah Kecamatan Karanganyar yang mengalami diare belum tertangani secara baik. Untuk mencegah terjadinya penyakit diare perlu diadakan promosi kesehatan seperti pendidikan kesehatan cuci tangan.

Menurut Erwin Setyo K (2012: 4-5) pendidikan kesehatan adalah proses membantu seseorang, dengan bertindak secara sendiri-sendiri ataupun secara kolektif, untuk membuat keputusan berdasarkan pengetahuan mengenai hal-hal yang mempengaruhi kesehatan pribadinya dan orang lain untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara kesehatannya dan tidak hanya mengaitkan diri pada peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik saja, tetapi juga meningkatkan atau memperbaiki lingkungan (baik fisik maupun non fisik) dalam rangka memelihara dan meningkatkan kesehatan dengan penuh kesadaran. pendidikan kesehatan adalah proses perubahan perilaku hidup sehat yang didasari atas kesadaran diri baik itu di dalam individu, kelompok ataupun masyarakat untuk memilih dan meningkatkan kesehatan.

Cara menghindari dari berbagai macam penyakit dapat menerapkan waktu cuci tangan yang tepat, waktu yang tepat untuk cuci tangan pakai sabun Menurut Depkes (2011): (1) sebelum dan sesudah makan, (2) sebelum memegang makanan, (3) sebelum melakukan kegiatan jari-jari kedalam mulut atau mata, (4) setelah bermain dan berolahraga, (5) setelah buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK), (6) setelah buang ingus, (7) setelah buang sampah, (8) setelah menyentuh hewan atau

unggas termasuk hewan peliharaan, dan (9) sebelum mengobati luka. penerapkan waktu yang tepat untuk cuci tangan, anak dapat terhindar dari berbagi penyakit. Upaya dalam pemberian pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai macam metode diantaranya dengan media poster.

Jenis luaran yang dipakai oleh peneliti adalah poster, poster yang dibuat oleh peneliti didalamnya berisikan tentang manfaat cuci tangan pakai sabun, poster manfaat cuci tangan dibuat oleh peneliti ditujukan pada masyarakat dan diharapkan dapat meberikan informasi kepada masyarakat tentang manfaat mencuci tangan, sehingga pengetahuan masyarakat meningkat dan penularan penyakit melalui tangan dapat diminimalisir dan dicegah.

Poster adalah sajian kombinasi visual yang jelas, menyolok dan menarik dengan maksud untuk menarik perhatian orang pada sesuatu atau mempengaruhi agar seseorang bertindak. Poster yang baik harus dinamis, menonjolkan kualitas. Poster harus sederhana dan tidak memerlukan pemikiran secara terperinci oleh pengamat. Kesederhanaan disain dan sedikit kata kata yang dipergunakan mencirikan poster yang kuat. (Suiraoaka P dan Supariasa D Nyoman 2012).

Poster adalah media gambar yang memiliki sifat persuasif tinggi karena menampilkan suatu persoalan (tema) yang menimbulkan perasaan kuat terhadap publik. Fungsi utama poster adalah menyampaikan pertanyaan terhadap persoalan tersebut, bukan memberikan solusi atau jawaban ( Simamora dan Roymond H 2009 ).

Dapat disimpulkan poster merupakan media gambar yang jelas, menyolok, menarik yang dapat menarik perhatian seseorang untuk membacanya.